

INOVASI FONETIS PADA KANTUNG SUNDA DI WILAYAH KECAMATAN WANAREJA KABUPATEN CILACAP

Larashati Setyo Ningtyas*, Dr. Suyanto, M.Si., Riris Tiani, S.S., M. Hum.

Program S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Email : Larashatisetyo@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan suatu daerah memiliki identitas diri yang mencirikannya menjadi sebuah etnis, sehingga batas-batas administratif tidak membatasi kebudayaan tertentu suatu masyarakat, termasuk bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan kantung-kantung budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu, namun dapat dijumpai di daerah lain yang tidak pada wilayah administratif yang sama. Seperti halnya pada kantung Sunda di wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang berbatasan dengan Jawa Barat. Penggunaan bahasa Sunda di wilayah ini dapat mudah bersinggungan langsung dengan penggunaan bahasa Jawa. Banyak terdapat variasi bahasa yang terbentuk dan memungkinkan terjadinya inovasi bahasa oleh karena faktor internal maupun eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan inovasi fonetis internal pada kantung Sunda yang dimaknai sebagai bahasa Sunda standar (BSS) yang mengalami perubahan fonetis dalam bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja (BSW). Metode pengumpulan data melalui metode pupuan lapangan, yaitu dengan mendatangi informan secara langsung di lapangan dengan teknik catat dan rekam. Penentuan informan melalui persyaratan tertentu dan berjumlah 21 orang yang terbagi dalam 7 desa atau titik pengamatan di Kecamatan Wanareja. Metode analisis data menggunakan metode padan untuk mengetahui inovasi bentuk pada BSW dengan membandingkan kosakata BSW dengan kosakata BSS. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah dialektologi, dialek geografi, kantung bahasa, inovasi bahasa, inovasi fonetis, metode simak, dan metode padan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran varian inovatif BSW terjadi secara terkontrol dan sistematis, perubahan terjadi pada kata, suku kata, bunyi dan lingkungan bunyi tertentu. Hal ini dapat dibuktikan melalui tipe-tipe inovasi fonetis serta bentuk terpola yang terjadi pada varian inovatif BSW. Melalui bentuk inovasi yang semakin memudahkan serta memperjelas pengucapan bunyi kosakata, diharapkan dapat meningkatkan keefektifan penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai sarana berkomunikasi. Selain itu terdapat pula gejala fonologis lain yang dapat menjadi perkiraan dalam tahap proses pembentukannya dari bentuk asal hingga menjadi bentuk inovasinya serta bentuk inovasi yang memiliki kesamaan bunyi namun berbeda arti (homonim).

Kata kunci: dialek geografi, kantung bahasa sunda, inovasi fonetis, proses inovasi fonetis, tipe inovasi fonetis

Abstrack

Culture of a region has self-identity that characterizes itself to be an ethnic, so administrative boundaries couldn't limit certain culture of a society, including language. Therefore, it is not surprising to find cultural pouches that characterize a certain region, but can be found in other region at different administrative area. As well as the Sundanese pouches in Wanareja District of Cilacap Regency where bordering with West Java Province. The use of Sundanese in this area can be easily intersect with the use of Javanese. There are so many language variations can be formed and allowing them for language innovation due to internal and external factors.

This study has aims to explain the process of forming internal in phonetic innovation in the Sundanese pouch as a Standard Sundanese Language (SSL) which experienced with phonetic changes in Sundanese at Wanareja District (SWD). The methods used in the data collection process is field pupil method, which visiting informants directly in the field with note and record techniques. Determination of informants by means of certain requirements, at this condition the number of informants are 21 people who divided into seven villages or observation points in Wanareja District. For data analysis, this study uses the method of matching to find out the form innovation on SWD by comparing SWD vocabulary with SSL vocabulary. The theories used in this study are dialectology, geography dialect, language pouch, language innovation, phonetic innovation, scrutinize method, and matching method.

The results of this study indicate that the spread of innovative BSW variants occurs in a controlled and systematic way, changes occur in words, syllables, sounds and specific sound environments. This can be proven through the types of phonetic innovations as well as the patterned forms that occur on the innovative BSW variant. Through the form of innovation that makes it easier and clarify the pronunciation of vocabulary sound, is expected to improve the effectiveness of the use of language in its function as a means of communicating. In addition there are also other phonological phenomena that can be approximate in the stage of the formation process from the original form to the form of innovation and form of innovation that has the same sound but different meaning (homonym).

Keywords: geography dialect, Sundanese pouch, phonetic innovation, process of phonetic innovation, type of phonetic innovation

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu daerah memiliki identitas diri yang mencirikannya menjadi sebuah etnis, sehingga

batas-batas administratif tidak membatasi kebudayaan tertentu suatu masyarakat, termasuk bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan

kantung-kantung budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu, namun dapat dijumpai di daerah lain yang tidak pada wilayah administratif yang sama. Seperti halnya pada kantung Sunda di wilayah Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang berbatasan dengan Jawa Barat. Penggunaan bahasa Sunda di wilayah ini dapat mudah bersinggungan langsung dengan penggunaan bahasa Jawa. Banyak terdapat variasi bahasa yang terbentuk dan memungkinkan terjadinya inovasi bahasa oleh karena faktor internal maupun eksternal.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan proses pembentukan inovasi fonetis internal pada kantung Sunda yang dimaknai sebagai bahasa Sunda standar (BSS) yang mengalami perubahan fonetis dalam bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja (BSW).

2. METODE PENELITIAN

Metode untuk memperoleh data atau penyediaan data dalam penelitian ini digunakan metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, dalam arti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan, yang berupa teknik catat dan rekam (Mahsun, 1995: 98-99).

Metode dalam analisis data menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode

yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan digunakan untuk mengetahui inovasi fonetis pada kantung Sunda di Kecamatan Wanareja dengan membandingkan kosakata BSW dengan kosakata BSS. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding memperbedakan. Cara yang dilakukan untuk menentukan perbedaan yaitu dengan membandingkan kosakata BSW dengan kosakata BSS dalam kamus BSS.

3. KERANGKA TEORI

3.1. Dialek Geografi

Dialek geografi merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada (Zulaeha, 2010: 27). Berbeda dengan geografi dialek yang mempelajari hubungan antar ragam bahasa menggunakan dialektometri sebagai ukuran secara statistik untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat penelitian dialek, dalam dialek geografi, penelitian berfokus pada bahasa yang variasi penggunaannya dibedakan oleh wilayah pemakaian.

3.2. Kantung Bahasa

Menurut Lauder (1990: 237), kantung bahasa atau pencilan bahasa adalah desa yang cenderung menggunakan kosakata yang berbeda yang berbeda dari desa-desa sekitarnya walaupun berada di dalam satu daerah-pakai kosakata. Dialek ini sering juga disebut

sebagai dialek regional atau *enclave*. Kebudayaan suatu daerah memiliki identitas diri yang mencirikannya menjadi sebuah etnis, sehingga batas-batas administratif tidak membatasi kebudayaan tertentu suatu masyarakat, termasuk bahasa. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan kantung-kantung budaya yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu, namun dapat dijumpai di daerah lain yang tidak pada wilayah administratif yang sama. Kantung-kantung budaya ini terkadang juga terdapat di wilayah perbatasan, yang mengakibatkan tarik-menarik dua bahasa yang berbeda oleh karena sikap saling mempertahankan satu sama lain.

3.3. Inovasi Bahasa

Menurut Mahsun (1995: 83-84) inovasi dalam dialektologi mengandung pengertian, bahwa unsur-unsur yang berupa inovasi itu harus berupa unsur yang sama sekali baru, bukan unsur pewarisan dari suatu bahasa purba yang telah mengalami adaptasi fonologi sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang berlaku. Berdasarkan pengertian di atas, unsur-unsur yang dianggap sebagai bentuk inovasi dalam dialektologi memiliki dua ciri yaitu:

- a. Unsur itu merupakan unsur yang sama sekali baru, yang tidak memiliki pasangan kognat dalam bahasa, dialek, subdialek, atau daerah pengamatan lain. Seperti dalam kata *nəsom* yang berarti *dingin* pada dialek Tongo tidak ditemukan pada

dialek, subdialek, maupun daerah pengamatan lain.

- b. Unsur itu memiliki kesamaan dalam bahasa, dialek, subdialek, dan daerah pengamatan lain. Mungkin unsur itu warisan dari suatu bahasa purba yang sama atau hasil inovasi internal. Tetapi keberadaan unsur itu (sebagai inovasi) tidak sesuai dengan sistem isolek dari dialek, subdialek, atau daerah pengamatan (yang menerima unsur itu) dan atau distribusi unsur itu terbatas dibandingkan dengan distribusi unsur tersebut dalam bahasa, dialek, atau subdialek yang diduga sebagai sumbernya. Seperti dalam kata *mun* yang berarti *bilamana* dalam BSW, merupakan bentuk penghilangan bunyi *la-* pada awal kosakata yang berasal dari kata *lamun* dalam BSS.

Penelitian ini berfokus pada ciri kedua dari unsur inovasi di atas yang menyatakan bahwa unsur itu memiliki kesamaan dalam bahasa, dialek, subdialek, dan daerah pengamatan lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa pada DP ditemukan kantung Sunda yang mengalami proses inovasi fonetis karena faktor internal.

3.4. Inovasi Fonetis

Perwujudan inovasi menurut Wahya meliputi inovasi bentuk dan inovasi makna. Inovasi bentuk leksikal dapat berwujud inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi

makna meliputi inovasi makna leksikal yang berupa penyempitan makna, perluasan makna, atau berupa kualitas (Junawaroh, 2010:101). Varian inovatif dalam inovasi leksikal penuh dapat berwujud kata baru sama sekali, sedangkan varian inovatif dalam inovasi fonetis menunjukkan perubahan fonotaktik. Inovasi bahasa dapat terjadi dari dalam maupun dari luar. Inovasi dari dalam berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat adanya potensi dalam bahasa itu sendiri. Inovasi dari luar berkaitan dengan pembaruan sistem bahasa akibat pengaruh dari bahasa lain. Inovasi dari luar dilakukan dengan cara menyerap unsur isolek lain (Mahsun, 1995: 89-90). Inovasi dari dalam tersebut dikenal dengan inovasi internal dan inovasi dari luar dikenal dengan inovasi eksternal.

Analisis pada penelitian ini hanya mengkaji pada inovasi bentuk internal berupa inovasi fonetis yang dimaknai sebagai BSS yang mengalami inovasi bentuk pada BSW. Ada 13 tipe perubahan fonetis sebagai manifestasi inovasi fonetis menurut Keraf (1972: 133-135) dan beberapa pengertian menurut pendapat lain, yakni:

- 1) Disimilasi adalah proses perubahan bentuk kata di mana dua buah fonem yang sama dijadikan tidak sama.
- 2) Asimilasi adalah gejala di mana dua buah fonem yang tidak sama dijadikan sama.
- 3) Diftongisasi adalah proses di mana suatu monoftong berubah menjadi diftong.
- 4) Monoftongisasi adalah proses di mana suatu diftong berubah menjadi monoftong.
- 5) Haplologi adalah proses di mana sebuah kata kehilangan suatu silabe (suku kata) di tengah-tengahnya.
- 6) Anaptiksis adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya.
- 7) Metatesis adalah proses perubahan bentuk kata di mana dua fonem dalam sebuah kata bertukar tempatnya.
- 8) Aferesis adalah proses di mana suatu kata kehilangan satu atau lebih fonem pada awal katanya.
- 9) Sinkop adalah proses di mana suatu kata kehilangan satu fonem atau lebih di tengah-tengah kata tersebut.
- 10) Apokop adalah proses di mana suatu kata ketanggalan suatu fonem pada akhir kata.
- 11) Protesis adalah proses di mana suatu kata mendapat tambahan satu fonem pada awal kata.
- 12) Epentesis adalah proses di mana suatu kata mendapat tambahan suatu fonem atau lebih di tengah-tengah kata.
- 13) Paragog adalah proses penambahan suatu fonem pada akhir suatu kata.

4. PROSES INOVASI FONETIS

Proses inovasi bentuk di Kecamatan Wanareja cukup beragam. Inovasi bentuk terjadi berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Inovasi fonetis terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi diperkirakan karena potensi dari dalam bahasa itu sendiri. Seperti dalam kata *mun* yang berarti *bilamana* dalam BSW, merupakan bentuk penghilangan bunyi *la-* pada awal kosakata yang berasal dari kata *lamun* dalam BSS. Bentuk ini tidak ditemukan dalam varian bahasa Jawa atau bahasa Indonesia mana pun, sehingga dianggap sebagai bentuk inovasi internal. Sedangkan faktor eksternal terjadi oleh sebab persentuhan dengan bahasa lain yang saling berdampingan seperti dalam kata *huntu* yang berarti *gigi* dalam BSW, merupakan bentuk protesis atau penambahan bunyi konsonan geseran laringal /h/ pada kosakata *untu* dalam bahasa Jawa. Bentuk ini sama sekali berbeda dengan BSS yang memiliki varian kata *waos* untuk makna kata *gigi*, sehingga dianggap sebagai bentuk inovasi eksternal.

Penelitian ini berfokus pada inovasi fonetisnya, khususnya karena faktor internal, sehingga dalam analisis data yang diperbandingkan yaitu antara bentuk asalnya atau BSS dengan bentuk barunya atau BSW. Penulis akan menunjukkan sejumlah inovasi fonetis dari setiap DP yang tersebar di 7 desa yaitu DP 1 Desa Tambaksari, DP 2 Desa Limbangan, DP 3 Desa Madura, DP 4 Desa Wanareja, DP 5 Desa Adimulya, DP 6 Desa Bantar, dan DP 7 Desa Cilongkrang. Berikut penjelasan dalam analisis data.

Tabel Daftar Kosakata Desa Cilongkrang

| CILONGKRANG | | | | | |
|-------------|----------|-------|--------|-------|--|
| No. | No. Data | Gloss | BSS | BSW | Keterangan |
| 1 | 1 | abu | [lɔbu] | [abu] | <p>Penghilangan bunyi konsonan lateral /l/ yang memudahkan dalam pengucapan karena tidak adanya artikulasi atau hambatan.</p> <p>Perubahan bunyi vokal tengah /ə/ menjadi bunyi vokal depan /a/ disebabkan karena vokal depan lebih mudah diucapkan daripada vokal tengah.</p> <p>Penghilangan konsonan lateral /l/ pada awal kosakata disebut inovasi fonetis aferesis.</p> |

| | | | | | |
|---|----|-------------|-----------|-------------|--|
| 2 | 19 | baring (be) | [ŋagoler] | [gogoleran] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada kosakata dasar <i>goler</i> menjadi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ pada kosakata jadian <i>koler</i> merupakan inovasi bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam satu striktur yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta tempat artikulasi yang sama yaitu berartikulator aktif pangkal lidah dan berartikulator pasif langit-langit lunak. Setelah itu terjadi penambahan bunyi <i>go-</i> pada awal kosakata jadian yang dimungkinkan terbentuk karena pengaruh dari bunyi di depannya, serta penambahan bunyi <i>-an</i> pada akhir kosakata yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan bunyi kosakata. |
| 3 | 35 | bintang | [bentaŋ] | [bintaŋ] | Perubahan bunyi vokal depan /ε/ menjadi bunyi vokal depan /a/ pada silabe pertama merupakan perubahan bunyi vokal yang dapat saling menggantikan. Berada dalam posisi lidah yang sama yaitu vokal depan, serta bentuk bibir yang sama waktu vokal diucapkan yaitu terbentang lebar. |
| 4 | 40 | bunuh (me) | [maehan] | [paehan] | Perubahan bunyi konsonan nasal bilabial /m/ menjadi bunyi konsonan hambat letup bilabial /p/ merupakan bentuk perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam satu striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, serta tempat artikulasi yang sama, yaitu kedua bunyi konsonan tersebut terjadi apabila penghambat artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah bibir atas. Perbedaan keduanya yaitu cara artikulasinya, /m/ merupakan konsonan nasal, sedangkan /p/ merupakan konsonan hambat letup. |
| 5 | 55 | dekat | [cakət] | [dəkət] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup medio-palatal /c/ menjadi konsonan hambat letup apiko-palatal /d/ merupakan perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta artikulator pasif yang sama yaitu langit-langit keras. |

| | | | | | |
|---|----|--------|---------|-----------|---|
| | | | | | <p>Perubahan bunyi vokal depan /a/ pada kosakata dasar <i>cakət</i> menjadi bunyi vokal /ə/ pada kosakata jadian <i>dəkət</i> dimungkinkan terjadi karena pengaruh dari vokal sesudahnya yaitu /ə/ pada silabe kedua. Bunyi silabe pertama akan lebih nyaring dan mudah diucapkan ketika konsonan /d/ dipasangkan dengan vokal /ə/ karena masih dalam posisi lidah yang sama dengan silabe kedua yaitu vokal tengah, dibandingkan dipasangkan dengan vokal /a/. Sehingga kosakata yang terbentuk adalah <i>dəkət</i>.</p> |
| | | | | | <p>Perubahan bunyi vokal depan /a/ pada kosakata dasar <i>cakət</i> menjadi bunyi vokal /ə/ sehingga mirip dengan bunyi sesudahnya merupakan inovasi fonetis asimilasi.</p> |
| 6 | 56 | dengar | [kupin] | [kakupin] | <p>Penambahan bunyi <i>ka-</i> pada awal kata merupakan bentuk inovasi bunyi yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan kosakata.</p> |
| | | | | | <p>Penambahan bunyi <i>ka-</i> pada awal kata merupakan bentuk inovasi protesis.</p> |
| 7 | 63 | dingin | [ti'is] | [tiris] | <p>Perubahan bunyi konsonan hamzah /ʔ/ menjadi bunyi konsonan getar apiko-alveolar /r/ merupakan bentuk perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Perubahan bunyi menjadi konsonan /r/ dapat dimungkinkan terjadi karena kesamaan ciri berdasarkan artikulator pasifnya pada bunyi konsonan sesudahnya yaitu /s/ dengan artikulator pasif yaitu gusi.</p> |
| | | | | | <p>Penambahan bunyi konsonan /r/ ke dalam kosakata disebut inovasi fonetis epentesis.</p> |
| 8 | 71 | gali | [kali] | [gali] | <p>Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ pada kosakata dasar <i>kali</i> menjadi bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada silabe kedua di kosakata inovasi <i>gali</i> merupakan perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta dalam tempat artikulasi yang sama yaitu terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Perbedaan keduanya ialah /k/ sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan /g/ ialah konsonan lunak bersuara.</p> |

| | | | | | |
|----|----|------------|---------|----------|--|
| | | | | [ŋagali] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ menjadi bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ yang membentuk kosakata jadian <i>gali</i> , mengalami penambahan prefiks <i>ŋa-</i> sehingga membentuk kosakata prefiks ialah <i>ŋagali</i> yang bermakna <i>menggali</i> . |
| 9 | 76 | gigit (me) | [ŋεgɛl] | [gεgɛl] | <p>Perubahan bunyi konsonan nasal dorso-velar /ŋ/ menjadi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi bunyi yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, serta tempat artikulasi yang sama yaitu berartikulator aktif pangkal lidah dan berartikulator pasif langit-langit lunak.</p> <p>Perubahan bunyi konsonan nasal dorso-velar /ŋ/ menjadi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada awal kosakata sehingga mirip dengan bunyi sesudahnya merupakan bentuk inovasi asimilasi.</p> |
| 10 | 77 | gosok | [gosok] | [kosok] | <p>Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ menjadi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ pada akhir kosakata merupakan bentuk inovasi yang dapat saling menggantikan. Berada dalam satu striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta tempat artikulasi yang sama yaitu berartikulator aktif pangkal lidah dan berartikulator pasif langit-langit lunak.</p> <p>Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ menjadi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ sehingga mirip dengan bunyi sebelumnya pada kosakata merupakan bentuk inovasi asimilasi.</p> |
| 11 | 87 | hitung | [ɛtaŋ] | [ituŋ] | Perubahan bunyi vokal depan /ɛ/ menjadi bunyi vokal depan /i/ pada silabe pertama merupakan perubahan bunyi vokal yang dapat saling menggantikan. Memiliki kesamaan ciri berdasarkan posisi lidah yang bergerak yaitu vokal depan. |

| | | | | | |
|----|-----|--------|-----------|---------|---|
| | | | | [ŋitʊŋ] | Perubahan bunyi vokal depan /ɛ/ menjadi bunyi vokal depan /i/ pada silabe pertama merupakan perubahan bunyi vokal yang dapat saling menggantikan. Memiliki kesamaan ciri berdasarkan posisi lidah yang bergerak yaitu vokal depan. Setelah itu terjadi penambahan prefiks <i>N-</i> pada awal kosakata yang maknanya menjadi <i>menghitung</i> . |
| 12 | 90 | ia | [manɛhna] | [manɛh] | Penghilangan bunyi <i>na</i> pada akhir kata (apokop), dimungkinkan karena pengaruh pada konsonan sebelumnya yaitu /h/ yang memiliki striktur, cara artikulasi, dan tempat artikulasi yang berbeda dengan konsonan sesudahnya yaitu /n/. Sehingga akan lebih mudah apabila bunyi <i>na</i> tidak diikutsertakan, namun juga tidak mengubah makna. |
| | | | | | Penghilangan bunyi <i>-na</i> pada akhir kosakata disebut inovasi fonetis apokop. |
| 13 | 97 | jahit | [kaput] | [ŋabut] | Bentuk prefiks dari kosakata dasar <i>kaput</i> ialah <i>ŋaput</i> yang bermakna <i>menjahit</i> . Perubahan bunyi konsonan hambat letup bilabial /p/ menjadi bunyi konsonan hambat letup bilabial /b/ pada silabe kedua di kosakata afiksasi merupakan perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta dalam tempat artikulasi yang sama yaitu terjadi bila artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya bibir atas. Perbedaan keduanya ialah /p/ sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan /b/ ialah konsonan lunak bersuara. |
| 14 | 108 | karena | [sabab] | [səbab] | Perubahan bunyi vokal depan /a/ menjadi vokal tengah /ə/ merupakan bentuk inovasi bunyi yang dapat saling menggantikan. Memiliki ciri yang sama yaitu merupakan vokal tak bulat. |
| | | | | | Perubahan bunyi vokal depan /a/ menjadi vokal tengah /ə/ merupakan bentuk inovasi disimilasi, karena perubahan mengakibatkan bunyi berbeda dengan bunyi sesudahnya. |
| 15 | 135 | makan | [əmam] | [maəm] | Pertukaran bunyi antar silabe merupakan bentuk inovasi bunyi yang dapat saling menggantikan. |

| | | | | | |
|----|-----|--------|-------------|---------|---|
| | | | | | Pertukaran bunyi antar silabe merupakan bentuk inovasi metatesis. |
| 16 | 141 | mereka | [maranehna] | [maneh] | Penghilangan bunyi <i>-ra-</i> pada tengah kata dan bunyi <i>-na</i> pada akhir kata merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan karena berkurangnya bunyi hambatan. |
| | | | | | Penghilangan bunyi <i>-ra-</i> pada tengah kata merupakan bentuk inovasi sinkop. |
| | | | | | Penghilangan bunyi <i>-na</i> pada akhir kata merupakan bentuk inovasi apokop. |
| 17 | 142 | minum | [ɲaleueut] | [eueut] | Penghilangan bunyi <i>ɲa-</i> pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan kosakata karena berkurangnya hambatan. |
| | | | | | Penghilangan bunyi <i>ɲa-</i> pada awal dalam kosakata merupakan bentuk inovasi aferesis. |
| 18 | 148 | orang | [jalmi] | [jalma] | Perubahan bunyi vokal /i/ menjadi bunyi vokal /a/ pada akhir kosakata merupakan bentuk perubahan bunyi vokal yang dapat saling menggantikan. Memiliki ciri yang sama berdasarkan bagian lidah yang bergerak yaitu termasuk dalam vokal depan. |
| | | | | | Perubahan bunyi vokal depan /i/ menjadi bunyi vokal depan /a/ pada akhir kata sehingga mirip dengan bunyi sebelumnya disebut inovasi fonetis asimilasi. |
| 19 | 161 | pusar | [bujal] | [bujəl] | Perubahan bunyi vokal depan /a/ menjadi bunyi vokal tengah /ə/ merupakan bentuk inovasi yang dapat saling menggantikan. Berada dalam posisi lidah yang tidak begitu jauh ketika bergerak yaitu antara vokal depan dan tengah. |
| 20 | 166 | saya | [abdi] | [abi] | Penghilangan bunyi konsonan hambat letup apiko-palatal /d/ merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan karena berkurangnya hambatan dalam kosakata. |
| | | | | | Penghilangan bunyi konsonan hambat letup apiko-palatal /d/ merupakan bentuk inovasi sinkop. |

| | | | | | |
|----|-----|---------|-----------|------------|--|
| 21 | 168 | sedikit | [sakədik] | [saʔeutik] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ menjadi bunyi glotal /ʔ/ pada silabe kedua merupakan perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, serta cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup. Perbedaannya hanya pada tempat artikulasinya. Konsonan /k/ terjadi apabila artikulator aktifnya yaitu pangkal lidah dan artikulator pasifnya yaitu langit-langit lunak, sedangkan pada bunyi /ʔ/ terjadi dengan merapatnya sepasang pita suara maka glotis dalam keadaan tertutup rapat, namun secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan sehingga terjadi letupan udara. |
| 22 | 169 | sempit | [səsəg] | [səsək] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup apiko-alveolar /d/ menjadi konsonan hambat letup apiko-alveolar /t/ pada silabe ketiga merupakan bentuk perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta tempat artikulasi yang sama yaitu terjadi apabila penghambat artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi. Perbedaannya keduanya yaitu /d/ merupakan bunyi lunak bersuara, sedangkan /t/ merupakan bunyi keras tak bersuara. |
| 23 | 170 | semua | [sakabəh] | [kabəh] | Penghilangan bunyi <i>sa-</i> pada awal kosakata dimungkinkan terjadi karena bertujuan untuk kemudahan dalam pengucapan karena berkurangnya bunyi hambatan pada kosakatanya, tanpa mengubah makna. Penghilangan bunyi <i>sa-</i> pada awal kosakata merupakan inovasi fonetis aferesis. |
| 24 | 174 | sungai | [waluʔan] | [aluʔan] | Penghilangan bunyi konsonan semi-vokal /w/ pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi yang dapat mempermudah dalam pengucapan kosakata. Penghilangan bunyi konsonan semi-vokal /w/ pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi aferesis. |
| 25 | 187 | tertawa | [seuri] | [səsərian] | Penambahan bunyi <i>sə-</i> pada awal kosakata serta penambahan bunyi <i>-an</i> pada akhir kosakata merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan. |

| | | | | | |
|----|-----|-------------|-----------|-----------|---|
| | | | | | Penambahan bunyi <i>sə-</i> pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi protesis. |
| | | | | | Penambahan bunyi <i>-an</i> pada akhir kosakata merupakan bentuk inovasi paragog. |
| 26 | 210 | beluluk | [caruluk] | [biruluk] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup medio-palatal /c/ menjadi konsonan hambat letup bilabial /b/ merupakan bentuk inovasi yang dapat saling menggantikan. Berada dalam satu striktur yaitu rapat lepas tiba-tiba, serta cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup. |
| 27 | 211 | beringin | [cariŋin] | [wariŋin] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup medio-palatal /c/ menjadi konsonan semi-vokal /w/ merupakan bentuk inovasi yang dapat saling menggantikan. |
| | | | | [wriŋin] | Penghilangan bunyi vokal depan /a/ pada kosakata jadian <i>wariŋin</i> merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengucapan kosakata karena berkurangnya silabe. |
| | | | | | Penghilangan bunyi vokal depan /a/ pada kosakata jadian <i>wariŋin</i> merupakan bentuk inovasi sinkop. |
| 28 | 221 | kecoa | [cocoro] | [coro] | Penghilangan bunyi <i>co-</i> pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi yang mempermudah dalam pengucapan bunyi kosakata karena berkurangnya hambatan. |
| | | | | | Penghilangan bunyi <i>co-</i> pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi aferesis. |
| 29 | 225 | kupu-kupu | [kukupu] | [kupu] | Penghilangan bunyi <i>ku-</i> pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi yang mempermudah dalam pengucapan bunyi kosakata karena berkurangnya hambatan. |
| | | | | | Penghilangan bunyi <i>ku-</i> pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi aferesis. |
| 30 | 233 | simpan (me) | [nunda] | [nəndən] | Perubahan bunyi <i>u-a</i> menjadi <i>ə-ə</i> merupakan bentuk inovasi yang dapat saling menggantikan. |
| | | | | | Perubahan bunyi <i>u-a</i> sehingga menjadi bunyi yang mirip yaitu <i>ə-ə</i> merupakan bentuk inovasi asimilasi. |
| | | | | | Penambahan bunyi konsonan nasal /n/ pada akhir kosakata merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan bunyi kosakata. |

| | | | | | |
|----|-----|-----------|-----------|-----------|---|
| | | | | | Penambahan bunyi konsonan nasal /n/ pada akhir kosakata merupakan bentuk inovasi paragog. |
| 31 | 236 | jaga (me) | [ŋajagi] | [ŋajaga] | Perubahan bunyi vokal /i/ menjadi bunyi vokal /a/ pada akhir kosakata merupakan bentuk perubahan bunyi vokal yang dapat saling menggantikan. Memiliki ciri yang sama berdasarkan bagian lidah yang bergerak yaitu termasuk dalam vokal depan. Perubahan bunyi vokal depan /i/ menjadi bunyi vokal depan /a/ pada akhir kata sehingga mirip dengan bunyi sebelumnya disebut inovasi fonetis asimilasi. |
| 32 | 243 | buat (me) | [midaməl] | [ŋadaməl] | Perubahan bunyi <i>mi-</i> menjadi bunyi <i>ŋa-</i> pada bentuk afiksasi dari kosakata dasar <i>damel</i> , memiliki makna yang sama yaitu <i>membuat</i> . |
| 33 | 259 | sulit | [sesah] | [hesɛ] | Pertukaran bunyi antar bunyi silabe dalam kosakata merupakan pertukaran bunyi yang dapat saling menggantikan. Perubahan bunyi vokal depan /a/ menjadi vokal depan /ɛ/ bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan kosakata karena masih dalam satu ciri yang sama. Penghilangan konsonan lamino-alveolar /s/ juga merupakan salah satu usaha untuk memudahkan dalam pengucapan karena berkurangnya hambatan dalam kosakata. Pertukaran bunyi antar bunyi silabe dalam kosakata merupakan bentuk inovasi metatesis. Perubahan bunyi vokal depan /a/ menjadi vokal depan /ɛ/ sehingga mirip dengan bunyi vokal sebelumnya merupakan bentuk inovasi asimilasi. |
| 34 | 262 | rusak | [ruksak] | [rusak] | Penghilangan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ dalam kosakata merupakan bentuk inovasi yang dapat memudahkan dalam pengucapan kosakata karena berkurangnya hambatan. Penghilangan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ dalam kosakata merupakan bentuk inovasi sinkop. |
| 35 | 270 | rontok | [murudul] | [murag] | Penghilangan bunyi pada silabe ketiga dari kosakata jadian <i>murag</i> merupakan bentuk inovasi yang dapat memudahkan dalam pengucapan kosakata karena berkurangnya hambatan. |

| | | | | | |
|----|-----|-------|---------|-------------|--|
| | | | | | <p>Penghilangan bunyi pada silabe ketiga atau terakhir dari kosakata jadian <i>murag</i> merupakan bentuk inovasi apokop.</p> <p>Perubahan bunyi vokal belakang /u/ menjadi bunyi vokal depan /a/ disebabkan karena vokal depan atau vokal terbuka lebih mudah diucapkan daripada vokal belakang.</p> <p>Perubahan bunyi vokal belakang /u/ menjadi bunyi vokal depan /a/ yang mengakitkannya berbeda dengan bunyi vokal sebelumnya merupakan bentuk inovasi disimilasi.</p> <p>Penambahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada akhir kosakata jadian <i>murag</i> merupakan bentuk inovasi yang dimungkinkan terjadi karena pengaruh bunyi konsonan yang berada di dekatnya pada kosakata dasar sebelumnya yaitu konsonan hambat letup apiko-alveolar /d/. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, serta cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup.</p> <p>Penambahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada akhir kosakata merupakan bentuk inovasi paragog.</p> |
| 36 | 274 | pagi | [isuk] | [isuk-isuk] | Bentuk dwilingga yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan kosakata serta bermakna sama dengan <i>isuk</i> yaitu <i>pagi</i> . |
| 37 | 276 | belum | [tacan] | [əncan] | <p>Perubahan vokal depan /a/ menjadi vokal tengah /ə/ merupakan bentuk inovasi yang dimungkinkan berasal dari kosakata jadian <i>acan</i>. Namun untuk memudahkan dalam pengucapan maka perubahan tersebut disertai dengan penambahan bunyi konsonan nasal /n/ yang memiliki kesamaan ciri dengan bunyi sesudahnya yaitu konsonan /c/ yang berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba.</p> <p>Perubahan vokal depan /a/ menjadi vokal tengah /ə/ sehingga berbeda dengan bunyi sesudahnya disebut inovasi fonetis disimilasi.</p> <p>Penambahan bunyi konsonan nasal apiko-alveolar /n/ dalam kosakata merupakan inovasi fonetis epentesis.</p> |

| | | | | | |
|----|-----|--------|---------|------------|--|
| | | | | [təacan] | Adanya bunyi vokal tengah /ə/ yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan kosakata dasar <i>tacan</i> menjadi kosakata jadian <i>təacan</i> . |
| | | | | | Penambahan bunyi vokal tengah /ə/ dalam kosakata disebut inovasi fonetis epentesis. |
| 38 | 277 | sudah | [atos] | [parantos] | Terjadi kombinasi afiks yaitu penambahan prefiks <i>pa-</i> dan infiks <i>-ar-</i> , disertai dengan penambahan bunyi konsonan nasal /n/ yang memiliki kesamaan ciri dengan bunyi sesudahnya yaitu konsonan /t/ yang berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, serta tempat artikulasi yang sama yaitu terjadi apabila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi. |
| | | | | | Penambahan bunyi <i>para-</i> pada wal kosakata disebut inovasi fonetis protesis. |
| | | | | | Penambahan bunyi konsonan nasal apiko-alveolar /n/ dalam kosakata merupakan inovasi fonetis epentesis. |
| 39 | 282 | akhir | [ahir] | [akhir] | Penambahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan bunyi kosakata. |
| | | | | | Penambahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ dalam kosakata merupakan bentuk inovasi epentesis. |
| 40 | 284 | jarang | [caraŋ] | [araŋ] | Penghilangan bunyi konsonan hambat letup meido-palatal /c/ pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengucapan kosakata karena berkurangnya hambatan. |
| | | | | | Penghilangan bunyi konsonan hambat letup meido-palatal /c/ pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi aferesis. |
| | | | | [jaraŋ] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup medio-palatal /c/ menjadi konsonan hambat letup medio-palatal /j/ pada awal kosakata merupakan bentuk inovasi yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta tempat artikulasi yang sama yaitu berartikulator aktif tengah lidah dan berartikulator pasif langit-langit keras. |

| | | | | | |
|----|-----|---------|-----------|-----------|---|
| 41 | 289 | gerobak | [gorobak] | [gərobak] | Perubahan bunyi vokal belakang /o/ menjadi bunyi vokal tengah /ə/ merupakan bentuk inovasi bunyi yang dapat saling menggantikan. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, posisi kedua vokal tersebut tidak begitu jauh yaitu antara vokal tengah dan belakang. |
| | | | | | Perubahan bunyi vokal belakang /o/ menjadi bunyi vokal tengah /ə/ sehingga berbeda dengan bunyi sesudahnya merupakan bentuk inovasi disimilasi. |
| 42 | 317 | kakak | [lanceuk] | [lanceug] | Perubahan bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /k/ menjadi bunyi konsonan hambat letup dorso-velar /g/ pada merupakan perubahan bunyi konsonan yang dapat saling menggantikan. Berada dalam striktur yang sama yaitu rapat lepas tiba-tiba, cara artikulasi yang sama yaitu hambat letup, serta dalam tempat artikulasi yang sama yaitu terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak. Perbedaan keduanya ialah /k/ sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan /g/ ialah konsonan lunak bersuara. |
| 43 | 319 | saudara | [dulur] | [sədulur] | Penambahan bunyi sə- pada awal kata merupakan bentuk inovasi yang bertujuan untuk memperjelas dalam pengucapan kosakata. |
| | | | | | Penambahan bunyi se- pada awal kata merupakan bentuk inovasi protesis. |

Melalui analisis data pada DP 7 di atas, beragam gejala yang terjadi dalam proses perubahan bentuknya, khususnya pada inovasi fonetis yang terjadi karena faktor internal. Terdapat 39 bentuk inovasi fonetis yang terbagi ke dalam tipe-tipe inovasi fonetis yaitu 7 bentuk aferesis, 7 bentuk asimilasi, 3 bentuk apokop, 4 bentuk protesis, 3 bentuk paragog, 5 bentuk disimilasi, 5 bentuk epentesis, 2 bentuk metatesis, dan 3 bentuk sinkop.

Proses inovasi fonetis dalam DP 7 terwujud dalam bentuk terpola dan tidak terpola. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan menunjukkan inovasi fonetis yang terpola. Berikut beberapa hasil analisis data.

- Apokop terjadi berupa penghilangan bunyi *-na* pada akhir kosakata.
- Protosis terjadi berupa penambahan bunyi *sə-* pada awal kosakata.
- Epentesis terjadi berupa penambahan bunyi konsonan /n/ dalam kosakata.
- Paragop terjadi berupa penambahan bunyi konsonan /n/ pada akhir kosakata.

- e. Asimilasi terjadi berupa perubahan bunyi /i/ dalam BSS menjadi bunyi /a/ serta perubahan bunyi /a/ menjadi /ə/ dalam BSW.
- f. Perubahan bunyi vokal dan konsonan terpola dari varian BSS menjadi varian inovatif BSW meliputi:
 - ø → n;
 - a → ə;
 - i → a.

Setelah melakukan analisis data pada ketujuh DP di Kecamatan Wanareja, nampak bahwa persebaran varian inovatif BSW memiliki pola yang sistematis dan terkontrol, perubahan terjadi pada kata, suku kata, bunyi dan lingkungan bunyi tertentu. Hal ini nampak pada bunyi vokal dan konsonan yang mengalami perubahan dengan beberapa ciri yang sama maupun hampir sama, seperti striktur, cara artikulasi, dan tempat artikulasinya. Melalui bentuk inovasi yang semakin memudahkan serta memperjelas pengucapan bunyi kosakata, diharapkan dapat meningkatkan keefektifan penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai sarana berkomunikasi.

Pada ketujuh DP di Kecamatan Wanareja memiliki varian inovatif yang terpola. Tipe inovatif yang terpola seperti aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog, disimilasi dan asimilasi. Ada pula beberapa perubahan bunyi vokal dan konsonan dari varian BSS menjadi varian inovatif BSW yang semakin menunjukkan bahwa inovasi varian BSW berproses secara sistematis dan terkontrol.

5. TIPE-TIPE INOVASI FONETIS DAN GEJALA FONOLOGIS LAIN

Inovasi bentuk terbagi menjadi inovasi leksikal penuh dan inovasi fonetis. Pada inovasi leksikal penuh, wujud dari perubahan kosakata tersebut berbeda secara keseluruhan dari bentuk asalnya. Sedangkan pada inovasi fonetis, wujud dari perubahan kosakata tersebut hanya terjadi pada vokal, konsonan, atau pun bunyi tertentu saja. Perubahan bentuk tersebut bermacam-macam, berikut akan dijelaskan tipe-tipe perubahan yang terjadi pada varian inovasi BSW.

1. Asimilasi adalah gejala di mana dua buah fonem yang tidak sama dijadikan sama (Keraf, 1972: 133). Seperti pada perubahan

bunyi /i/ menjadi /a/ dan bunyi /k/ menjadi /ŋ/ berikut.

jalmi → *jalma*

ŋajagi → *ŋajaga*

kupij → *ŋupij*

2. Disimilasi adalah proses perubahan bentuk kata di mana dua buah fonem yang sama dijadikan tidak sama (Keraf, 1972: 133). Seperti pada perubahan bunyi /s/ menjadi /ñ/ dan bunyi /p/ menjadi /m/ pada awal kata yang mengakibatkannya berbeda dengan bunyi sesudahnya.

seuseuh → *ñeuseuh*

pupus → *mupus*

3. Haplologi adalah proses di mana sebuah kata kehilangan suatu silabe (suku kata) di

tengah-tengahnya (Keraf, 1972: 134).

sababaraha → *sabaraha*

4. Anaptiksis adalah proses penambahan suatu bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya (Keraf, 1972: 134).

tacan → *tāacan*

5. Metatesis adalah proses perubahan bentuk kata di mana dua fonem dalam sebuah kata bertukar tempatnya (Keraf, 1972: 134). Seperti pada bunyi *i-t* yang bertukar posisi menjadi *t-i* dan bunyi *ε-r* bertukar posisi menjadi *r-ε* berikut.

alit → *leutik*

mεser → *merε*

6. Aferesis adalah proses di mana suatu kata kehilangan satu atau lebih fonem pada awal katanya (Keraf, 1972: 134). Seperti pada penghilangan bunyi /t/, *ηa* dan *sa* pada awal kata berikut ini.

tacan → *acan*

ηabalikeun → *balikeun*

sakabeh → *kabeh*

7. Sinkop adalah proses di mana suatu kata kehilangan satu fonem atau lebih di tengah-tengah kata tersebut (Keraf, 1972: 135). Seperti pada penghilangan bunyi /d/ dan *ra* dalam kata berikut.

abdi → *abi*

maranehna → *maneh*

8. Apokop adalah proses di mana suatu kata ketanggalan suatu fonem pada akhir kata (Keraf, 1972: 135). Seperti pada

penghilangan bunyi *na* dan *eun* pada akhir kata berikut.

manehna → *maneh*

ηabalikeun → *ηabalik*

alunkeun → *alun*

9. Protesis adalah proses di mana suatu kata mendapat tambahan satu fonem pada awal kata (Keraf, 1972: 135). Seperti pada penambahan bunyi *ηa* dan *ga* pada awal kata berikut.

gorowok → *ηagorowok*

garo → *ηagaro*

garo → *gagaro*

10. Epentesis adalah proses di mana suatu kata mendapat tambahan suatu fonem atau lebih di tengah-tengah kata (Keraf, 1972: 135). Seperti pada penambahan bunyi /t/ dan /w/ dalam kata berikut.

ti'is → *tiris*

waos → *wawos*

11. Paragog adalah proses penambahan suatu fonem pada akhir suatu kata (Keraf, 1972: 135). Seperti pada penambahan bunyi /k/ pada akhir kata berikut.

kadu → *kaduk*

panonpoε → *panonpoεk*

Dari pemaparan analisis di atas, telah disebutkan sebelumnya bahwa proses inovasi fonetis terjadi secara terkontrol dan sistematis, perubahan terjadi pada kata, suku kata, bunyi dan lingkungan bunyi tertentu pada suatu kata. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa perubahan variasi dalam bahasa itu dikendalikan oleh sistem bahasa dan tidak bebas. Dapat dikatakan pula

varian terjadi selaras dengan sistem bunyi.

Selain ditemukannya inovasi bentuk yang sistematis dan terkontrol, ditemukan pula gejala fonologis yang dapat menjadi perkiraan dalam tahap proses pembentukannya, dari bentuk asal hingga menjadi bentuk inovasinya. Seperti pada varian *moe* yang mengalami perubahan bunyi /m/ menjadi /p/ pada awal kata, lalu mendapatkan penambahan bunyi *po-* pada awal kata tersebut.

❖ *moe* → *poe* → *popoe*

Berikut beberapa hasil dari analisis data.

ləbu → *abu* → *hawu*;

mapan → *mapah* → *papah*;

ηadeŋe → *ηadaŋe* → *ηadaŋu*;

mərəs → *mərəd* → *mərət*;

sakeudik → *sa?eutik* → *leutik*;

ηajagi → *ηajaga* → *ηajaga'an*;

tacan → *acan* → *təacan/əncan*;

atos → *ətos* → *əntos* → *parantos*;

bujal → *bujəl* → *udəl*;

caruluk → *baruluk* → *baluluk*;

nunda → *nəndən* → *təndən*;

cariŋin → *wariŋin* → *wriŋin*;

caraŋ → *jaraŋ* → *araŋ*;

kulawargi → *kəluwargi* → *kəluwarga*;

lamun → *amun* → *mun*.

Ditemukan pula bentuk inovasi yang memiliki kesamaan bunyi namun berbeda arti

(homonim). Penulis memperkirakan bahwa kesamaan bunyi tersebut terjadi oleh karena kesamaan beberapa ciri (warna/fungsi/bentuk/seks), kekeliruan dalam penyebutan kosakata dari kosakata asal yang telah menjadi kebiasaan, maupun hanya kebetulan saja. Seperti pada varian *hibeur* yang artinya terbang dalam BSS, namun memiliki 2 arti dalam BSW yaitu terbang dan apung. Berikut beberapa hasil dari analisis data.

hibeur = apung atau terbang;

jalan = berjalan atau jalan;

ləbu = abu atau debu;

ibun = embun atau kabut;

kəncə = kanan atau kiri;

kali = sungai atau gali;

koneŋ = kuning atau kunyit;

kabut = kabut atau awan;

isuk = besok atau pagi;

enjiŋ = besok atau pagi;

awewε = perempuan atau istri;

istri = istri atau perempuan;

baraya = keluarga atau saudara.

6. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses inovasi fonetis terjadi secara terkontrol dan sistematis, perubahan terjadi pada kata, suku kata, bunyi dan lingkungan bunyi tertentu. Hal ini dapat

dibuktikan melalui tipe-tipe inovasi fonetis serta bentuk terpolanya yang terjadi pada varian inovatif BSW. Melalui bentuk inovasi yang semakin memudahkan serta memperjelas pengucapan bunyi kosakata, diharapkan dapat meningkatkan keefektifan penggunaan bahasa dalam fungsinya sebagai sarana berkomunikasi. Inovasi fonetis yang sering muncul pada BSW adalah seperti aferesis, sinkop, apokop, protesis, epentesis, paragog, disimilasi dan asimilasi.

2. Selain ditemukannya inovasi fonetis yang terkontrol dan sistematis, ditemukan pula gejala fonologis yang dapat menjadi perkiraan dalam tahap proses pembentukannya, dari bentuk asal hingga menjadi bentuk inovasinya serta bentuk inovasi yang memiliki kesamaan bunyi namun berbeda arti (homonim). Penulis memperkirakan bahwa kesamaan bunyi tersebut terjadi oleh karena kesamaan beberapa ciri (warna/fungsi/bentuk/seks), kekeliruan dalam penyebutan kosakata dari kosakata asal yang telah menjadi kebiasaan, maupun hanya kebetulan saja.

Daftar Pustaka

Junawaroh, Siti. 2010. "Inovasi Fonetis dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Brebes". *Jurnal Proceeding*, Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara di Hotel Pandanaran. Semarang, 6 Mei. 2010. <http://eprints.undip.ac.id/36900/1/15.pdf>. Diakses pada 27 November 2016 pukul 20.08.

Keraf, Gorys. 1972. *Tata Bahasa Indonesia: untuk Sekolah Lanjutan Atas, Cetakan Ketujuh*. Ende Flores: Nusa Indah.

Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumantri, Maman. 1982. *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.